PENGARUH KEBERAGAMAN GENDER DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG : KEBERAGAMAN BUDAYA DAN DEWAN INDEPENDEN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Muhammad Fauzan¹, Zaitul²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Indonesia
fauzanfer41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keberagaman *gender* dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG : keberagaman budaya Dan dewan independen komisaris sebagai variabel moderasi tiga variabel *control* yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan pada perusahaan Lq45 yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel diperoleh sebanyak 42 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dan Gretl. Hasil empiris dari penelitian ini memberikan bukti adanya keberagaman *gender* dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan ESG. Keberagaman budaya dewan komisaris dan dewan independen tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG. Keberagaman *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG yang dimoderasi oleh keberagaman budaya dewan komisaris. Serta keberagaman *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG yang dimoderasi oleh dewan independen.

Kata Kunci: pengungkapan ESG, keberagaman *gender* dewan komisaris, keberagaman budaya dewan komisaris, dan dewan independen.

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of gender diversity on the board of commissioners on ESG disclosure, with cultural diversity and independent commissioners as moderating variables, and three control variables, namely leverage, firm size, and firm age, in LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023–2024, using a purposive sampling method. A total sample of 42 companies was obtained. The type of data used in this study is secondary data obtained from www.idx.co.id and company websites. The data were analyzed using SPSS and Gretl software. The empirical findings of this study provide evidence that gender diversity on the board of commissioners has a negative effect on ESG disclosure. Cultural diversity and independent commissioners do not have a negative effect on ESG disclosure. Gender diversity on the board of commissioners has no effect on ESG disclosure when moderated by cultural diversity. Furthermore, gender diversity on the board of commissioners has no effect on ESG disclosure when moderated by independent commissioners.

Keywords: ESG disclosure, gender diversity on the board of commissioners, cultural diversity on the board of commissioners, independent commissioners.

PENDAHULUAN

Environmental, Social, and Governance atau disingkat ESG saat ini berfokus pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Pengungkapan ESG kini mulai digunakan oleh para investor sebagai dasar untuk berinvestasi. Seperti yang ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Capital group (2024). Salah satu contoh yang mencolok adalah kasus PT Telkom yang berkaitan dengan permasalahan governance yaitu melakukan tindak korupsibermodus pengadaan barang fiktif. Dan juga terdapat isu serius terkait lingkungan yang dilakukan PT Merdeka Battery Materials Tbk Sejak tahun 2022 telah melakukan penambangan terbuka di kawasan hutan produksi dan daerah aliran Sungai Lasolo.

Hubungan antara keberagaman gender dewan komisaris dan pengungkapan ESG memberikan fokus perhatian yang signifikan untuk diteliti. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pengungkapan ESG adalah GRI index. Prinsip keuangan berkelanjutan dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mencakup tiga aspek utama yang harus diterapkan oleh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yaitu aspek tata kelola, sosial, dan lingkungan atau disingkat ESG. Keberagaman gender dalam dewan komisaris memberikan dampak positif bagi pengungkapan ESG. Dengan melibatkan perempuan, perusahaan dapat mengakses kumpulan talenta yang lebih luas dan beragam, yang mencerminkan potensi serta kemampuan yang tersebar merata di seluruh kelompok masyarakat.

Masih terdapat inkonsistensi penelitian antara keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG. Penelitian Gavana et al.(2024), Alam and Nuhu (2024), dan Kamaludin et al.(2022), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG. Namun Penelitian Halid et al.(2022) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keberagaman gender terhadap pengungkapan ESG. Sedangkan penelitian dengan sampel pada perusahaan di Indonesia seperti yang dilakukan Oktafiyani, Puspawati, and Permatasari (2024) dan Zachary dan Fuad (2025) menemukan bahwa keberagaman gender dalam dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk memodifikasi penelitian yang dilakukan (Gavana et al. 2024). Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Pengaruh Keberagaman Gender dalam Dewan terhadap Pengungkapan ESG dengan Keberagaman budaya dan independensi dewan sebagai variabel moderasi.

KAJIAN LITERATUR

Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG merupakan proses pelaporan sukarela yang mana informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan pada perspektif lingkungan, sosial, dan tata kelola disediakan kepada para pemangku kepentingan (Suttipun 2021). teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), terdapat hubungan kontraktual antara satu

pihak atau lebih sebagai prinsipal dengan pihak lain yang bertindak sebagai agen. pengungkapan ESG yang ditingkatkan memudahkan organisasi untuk menyampaikan informasi yang transparan, hal ini membantu memantau perilaku organisasi dan meminimalkan asimetri informasi (Al Natour et al. 2022). Resource Dependence theory merupakan teori tentang bagaimana perilaku organisasi dipengaruhi oleh sumber daya eksternal yang dimilikinya, yang mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi dalam sistem terbuka, di mana mereka saling membutuhkan untuk bertukar dan/atau memperoleh sumber daya lain agar dapat bertahan hidup (Pfeffer and Salancik 1978). Dengan dewan yang beragam akan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG karena memungkinkan dewan untuk bertukar dari perspektif yang berbeda-beda.

Keberagaman Gender Dewan Komisaris

Berdasarkan Teori Ketergantungan Sumber Daya (RDT), keberadaan direktur perempuan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perusahaan dengan menyediakan beragam sumber daya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alam and Nuhu 2024; Kamaludin et al. 2022; Nicolò et al. 2022). Berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh (Cucari et al., 2018). Berbeda dengan penelitian (Zachary and Fuad 2025) dan (Halid et al. 2022) menemukan pengaruh tidak signifikan antara kedua variabel tersebut.

H1: Keberagaman Gender Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG

Keberagaman budaya dewan komisaris

Teori agensi menjelaskan manajemen dapat mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham, dan berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen cenderung bertindak secara oportunistik serta mengejar keuntungan finansial pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling 1976).terdapat pengaruh dari independensi dewan terhadap pengungkapan ESG pada penelitian (Cheung and Lai 2023; Halid et al. 2022; Kamaludin et al. 2022) sedangkan tidak ditemukan pengaruh signifikan pada penelitian (Zachary and Fuad 2025)

H3 : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Dewan independen

Teori agensi menjelaskan manajemen dapat mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham, dan berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen cenderung bertindak secara oportunistik serta mengejar keuntungan finansial pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling 1976).terdapat pengaruh dari independensi dewan terhadap pengungkapan ESG pada penelitian (Cheung and Lai 2023; Halid et al. 2022; Kamaludin et al. 2022) sedangkan tidak ditemukan pengaruh signifikan pada penelitian (Zachary and Fuad 2025)

H3 : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Keberagaman budaya dewan komisaris sebagai variabel moderasi antara keberagaman gender dan pengungkapan ESG.

Temuan Gavana et al. (2024) mengindikasikan bahwa kontribusi positif direktur perempuan terhadap pengungkapan ESG menjadi lebih kuat ketika mereka berada dalam dewan direksi dengan keberagaman budaya, yang menunjukkan bahwa karakteristik demografis anggota dewan ini memiliki hubungan yang saling mendukung.

H4 : Keberagaman budaya dewan komisaris berperan sebagai variabel moderasi antara keberagaman gender dan pengungkapan ESG.

Dewan Independen sebagai variabel moderasi antara keberagaman gender dan pengungkapan ESG.

Penelitian (Halliday, Paustian-Underdahl, and Fainshmidt 2020) menunjukkan bahwa independensi dewan mendukung keberagaman gender dalam meningkatkan pengungkapan ESG.

H5 : Dewan independen berperan sebagai variabel moderasi antara keberagaman gender dan pengungkapan ESG.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup perusahaan index LQ45 periode february sampai juli 2025. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report), sustainability report, serta situs web resmi perusahaan selama periode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik purpose sampling. Yaitu perusahaan terindex LQ 45 pada bulan february sampai juli 2025, Perusahaan terindex LQ45 yang mempublikasikan annual report dan sustainability report selama periode tahun 2021-2024, Laporan tahunan perusahaan sektor energi yang memiliki data keuangan lengkap sesuai dengan variabel penelitian

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Jenis	Variabel	Pengukuran
Dependen	Pengungkapan ESG	$P.ESG = \frac{\text{jumlah GRI yang diungkapkan}}{\text{Total GRI}}$

Independen	Keberagaman gender dewan komisaris	$BI\ KGDK = 1 - \sum_{i=1}^2 p_i^2$
Independen	Keberagaman budaya dewan komisaris	$BI\ KBDK = 1 - \sum_{i=1} p_i^2$
Independen	Dewan independen	$DI = \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Kontrol	Leverage	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
Kontrol	Ukuran perusahaan	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$
Kontrol	Umur perusahaan	Tahun listing perusahaan-tahun observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dapat dilihat dalam statistik deskriptif berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Outlier dan Statistik Deskriptif

Variabel	Outlier	%	statistik setelah outlier			
			Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG (Index)			0,265	0,952	0,657	0,185
Keberagaman Gender Dewan Komisaris (Index)			0,000	0,500	0,179	0,198
Dewan Independen (Rasio)			0,294	0,833	0,452	0,115
Keberagaman Budaya Dewan Komisaris (Index)			0,000	0,653	0,463	0,145
Leverage (Rasio)			0,115	0,869	0,485	0,212
Ukuran Perusahaan (Rp.M)	4	5%	3890,706	1965007,03	249162,55	473348,59
Umur Perusahaan (Tahun)			0	42	21,48	11,02

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan pengujian diatas variabel ukuran perusahaan terdeteksi sebanyak satu observasi outlier (5%), jumlah tertinggi sebanyak 1.965.007,03, nilai rata-rata sebesar 249162,55, serta simpangan baku sebanyak 473348,59. Tidak terdeteksi outlier pada variabel

lain.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness		Batas hasil ($\pm 1,96$)	kesimpulan	Transform		Batas hasil ($\pm 1,96$)
	Statistic	Std. Error			Ln	Sq	
ESG	-0,336	0,263	-1,28	Normal			
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	0,345	0,263	1,313	Normal			
Dewan Independen	1,013	0,263	3,859	Tidak Normal	1,58		Normal
Keberagaman Budaya Dewan Komisaris	-1,671	0,263	-6,36	Tidak Normal	4,79	1,33	Normal
Leverage	0,192	0,263	0,731	Normal			
Ukuran Perusahaan	2,831	0,263	10,78	Tidak Normal	1,78		Normal
Umur Perusahaan	-0,386	0,263	-1,47	Normal			

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Uji asumsi klasik untuk normalitas pada penelitian ini menggunakan skewness, jika nilai z berada dalam rentang $\pm 1,96$ maka data dinyatakan normal (Ghozali 2021). Pada tabel 4 variabel Dewan independen, keberagaman budaya dewan komisaris, dan ukuran perusahaan memerlukan transformasi agar normal. Variabel dewan independen dan ukuran perusahaan normal pada transformasi logaritma natural (Ln), sedangkan variabel keberagaman budaya dewan komisaris normal pada transformasi square(Sq).

Tabel 1 Uji mutikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Keberagaman Gebder Dewan Komisaris	0,867	1,154
Leverage	0,680	1,471
Ukuran Perusahaan	0,662	1,511
Umur Perusahaan	0,880	1,136
Keberagaman Budaya Dewan Komisaris	0,907	1,103
Dewan Independen	0,772	1,296

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji multikolinieritas yang dipaparkan pada tabel diatas ini, terlihat bahwa semua variabel independen tidak adanya berhubungan (berkorelasi) satu sama lain karena nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hal ini menggambarkan bahwa data yang diuji terbebas dari multikolinieritas.

Table 4 Hasil Uji Autokorelasi

	Durbin Watson ($-2 < DW < 2$)	Keterangan
Model 1	1,027	Tidak Terjadi Autokorelasi
Model 2	1,109	Tidak Terjadi Autokorelasi
Model 3	1,113	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Pengujian menggunakan uji durbin-watson untuk mengetahui adanya autokorelasi yaitu $-2 < dw < 2$ (Rochaety, Tresnati, and Latief 2019). Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat tidak terjadi autokorelasi pada ketiga model karena $-2 < dw < 2$.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Nilai White test (P-Value)	Keterangan
Model 1	0,102	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Model 2	0,081	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Model 3	0,156	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Olahan Data Gretl

Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas, yang mengharuskan regresi yang baik bebas dari heteroskedastisitas. Data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji white. Heteroskedastisitas tidak hadir dalam uji ini jika nilai P-value $> 0,05$ setiap variabel lebih dari $0,05 (> 0,05)$.

Tabel 6 Uji Estimasi Model

	Breusch-Pagan test (P-Value)	Keputusan
Model 1	0,000000007244	Menolak Pooled OLS
Model 2	0,000000009687	Menolak Pooled OLS
Model 3	0,000000009031	Menolak Pooled OLS

Sumber : Olah Data Gretl

Tabel 7 Uji Estimasi Model RE VS FE

	Hausman test	Keputusan
Model 1	0,0043112	Menolak Random Effect
Model 2	0,0085900	Menolak Random Effect
Model 3	0,0484257	Menolak Random Effect

Sumber : Olah Data Gretl

Menurut Gujarati & Porter (2009) jika nilai Breusch Pagan test $p\text{-value} > 0,05$ berarti menerima model OLS dan jika Hausman test memiliki $p\text{-value} > 0,05$ berarti menolak RE. Karena ketiga model memiliki $p\text{-value} < 0,05$ maka random atau fixed effect lebih tepat untuk digunakan. Uji Hausman menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti FE lebih tepat digunakan untuk penelitian ini.

Hasil pengujian FE menunjukkan bahwa Model 1 memiliki nilai R^2 sebesar 0,298, Model 2 sebesar 0,33, dan Model 3 sebesar 0,33. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model sebesar 29,8% pada Model 1, 33% pada Model 2, dan 33% pada Model 3. Nilai F-test pada Model 1 sebesar 4,043, Model 2 sebesar 2,998, dan Model 3 sebesar 2,13, dengan tingkat signifikansi 0,000 pada ketiga model. Karena signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen dalam masing-masing model berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Artinya, model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada Model 1, variabel ini berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan ESG ($\beta = -0,515$; $p = 0,050$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberagaman gender dewan komisaris, semakin rendah tingkat pengungkapan ESG. Namun, pada Model 2 ($p = 0,096$) pengaruhnya melemah meskipun masih dalam taraf signifikan marginal (10%), sedangkan pada Model 3 ($p = 0,44$) pengaruhnya tidak lagi signifikan. Pada Model 2 dan Model 3, variabel keberagaman budaya dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang budaya dalam dewan komisaris tidak memberikan kontribusi berarti dalam mendorong praktik pengungkapan ESG perusahaan.

Pada Model 2 dan Model 3, keberadaan dewan independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG ($p = 0,188$ dan $p = 0,32$). Temuan ini memperlihatkan bahwa proporsi dewan independen tidak secara langsung meningkatkan praktik pengungkapan ESG. Uji interaksi menunjukkan bahwa variabel interaksi antara keberagaman gender dengan keberagaman budaya (Model 3, $p = 0,858$) maupun keberagaman gender dengan dewan independen ($p = 0,981$) tidak signifikan. Dengan demikian, keberagaman budaya maupun dewan independen tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan ESG. Pada ketiga model, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG ($p > 0,05$). Ini berarti tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam tingkat keterbukaan ESG. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan dalam ketiga model ($p > 0,05$). Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak selalu mencerminkan tingkat keterbukaan dalam pengungkapan ESG. Sebaliknya, umur perusahaan konsisten berpengaruh positif signifikan pada ketiga model ($\beta \approx 0,047$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri, semakin besar tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan. Perusahaan dengan umur yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman, legitimasi, dan dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik pelaporan ESG.

Tabel 2 Hasil Uji FE

Variabel	Koef.Regresi			P-Value		
	Model 1	Model2	Model 3	Model 1	Model2	Model 3
Konstanta	-2,061	-2,061	-2,061	0,18	0,18	0,18
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	-0,515	-0,447	-0,568	0,050*	0,096*	0,44
Keberagaman Budaya Dewan Komisaris		-0,024	-0,044		0,918	0,87
Dewan Independen		0,104	0,105		0,188	0,32
Keberagaman Gender Dewan Komisaris*Keberagaman Budaya Dewan Komisaris			0,461			0,858
Keberagaman Gender Dewan Komisaris*Dewan Independen			0,009			0,981
Leverage	0,186	0,25	0,257	0,566	0,448	0,452
Ukuran Perusahaan	0,147	0,14	0,139	0,223	0,248	0,273
Umur Perusahaan	0,048	0,047	0,047	0,001***	0,002***	0,004***
	Model 1	0,298				
R Square (R ²)	Model 2	0,33				
	Model 3	0,33				
	Model 1	4,043				
F test	Model 2	2,998				
	Model 3	2,13				
	Model 1	0				
sig. F	Model 2	0				
	Model 3	0				

PEMBAHASAN

Berdasarkan model 1 diketahui bahwa variabel keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,515 dengan tingkat signifikan 0,050 yang berarti hipotesis satu (H1) diterima temuan ini didukung penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan negatif signifikan antara keberagaman gender dan pengungkapan ESG seperti penelitian (Cucari et al. 2018), berbeda dengan penelitian yang menemukan hubungan negative antara seperti penelitian keberagaman gender dan pengungkapan ESG (Alam and Nuhu 2024; Kamaludin et al. 2022; Nicolò et al. 2022). Dapat dilihat bahwa variabel keberagaman budaya dewan komisaris pada model 2 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,024 dengan tingkat signifikansi 0,918. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG yang berarti hipotesis dua (H2) ditolak temuan ini berbeda dengan penelitian Cheung and Lai (2023) serta Martínez-Ferrero et al. (2021) yang menemukan bahwa keberagaman budaya dalam dewan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.. variabel dewan independen memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,104 dengan tingkat signifikansi 0,188. Meskipun arah pengaruh yang ditunjukkan adalah positif, hasil ini tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan

independen tidak berperan secara nyata dalam mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan ESG yang berarti hipotesis tiga (H3) ditolak temuan ini selaras dengan penelitian Zachary and Fuad (2025) yang juga menemukan bahwa proporsi dewan independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG. variabel interaksi antara keberagaman gender dewan komisaris dan keberagaman budaya dewan komisaris memiliki koefisien regresi sebesar 0,461 dengan nilai signifikansi 0,858. Meskipun koefisien menunjukkan arah pengaruh positif, hasil tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% ataupun 10% yang berarti hipotesis empat (H4) ditolak temuan ini berbeda dengan penelitian Gavana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi positif direktur perempuan terhadap pengungkapan ESG justru menjadi lebih kuat ketika mereka berada dalam dewan dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi.. variabel interaksi antara keberagaman gender dewan komisaris dan dewan independen menunjukkan koefisien regresi yang sangat kecil, yakni 0,009 dengan nilai signifikansi 0,981. Hasil ini juga tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi keberagaman gender dengan proporsi dewan independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG yang berarti hipotesis lima (H5) ditolak temuan ini berbeda dengan penelitian Halliday, Paustian-Underdahl, dan Fainshmidt (2020) yang menunjukkan bahwa independensi dewan justru mendukung keberagaman gender dalam meningkatkan pengungkapan ESG.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sementara keberagaman budaya dan independensi dewan tidak memberikan pengaruh signifikan, baik secara langsung maupun sebagai variabel moderasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keberagaman gender membawa dinamika tertentu dalam proses pengambilan keputusan, arah pengaruhnya justru tidak selalu positif terhadap keterbukaan ESG. Dari perspektif RDT, dewan dengan beragam latar belakang seharusnya mampu menyediakan akses sumber daya dan informasi yang lebih luas untuk mendukung praktik ESG, namun hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa diversitas dewan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, dalam kerangka Agency Theory, independensi dewan yang diharapkan dapat memperkuat fungsi pengawasan ternyata tidak cukup efektif dalam mendorong transparansi ESG, yang menegaskan masih adanya keterbatasan dewan dalam mengurangi konflik kepentingan dan memastikan praktik pelaporan non-keuangan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode observasi yang singkat (dua tahun), sampel terbatas pada perusahaan LQ45 yang berukuran besar dan lebih transparan, serta penggunaan teori yang hanya mengacu pada Agency Theory dan RDT sehingga interpretasi masih sempit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode, memperluas sampel di luar LQ45, serta mengintegrasikan teori lain seperti UET atau Stewardship Theory agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., & Nuhu, Y. (2024). Board Characteristics And ESG Disclosure In Energy Industry: Evidence From Emerging Economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 2022.
- Cucari, N., Esposito De Falco, S., & Orlando, B. (2018). Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(3), 250–266. <https://doi.org/10.1002/csr.1452>
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2024). The impact of board gender diversity on ESG disclosure. A contingency perspective. *Meditari Accountancy Research*, 33(7), 1–29. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2024-2567>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In A. E. H. Editorial (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (Fifth Edit). Douglas Reiner.
- Kamaludin, K., Ibrahim, I., Sundarasan, S., & Faizal, O. (2022). ESG in the boardroom: evidence from the Malaysian market. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-022-00072-2>
- Nicolò, G., Zampone, G., Sannino, G., & De Iorio, S. (2022). Sustainable corporate governance and non-financial disclosure in Europe: does the gender diversity matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 23(1), 227–249. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2021-0100>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. (1978). *External Control of Organizations—Resource Dependence Perspective* (1st Editio).
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2019). *EDISI 2 Metodologi Penelitian Bisnis*:
- Zachary, E., & Fuad. (2025). *PENGARUH UKURAN DEWAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KERAGAMAN GENDER DI DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG (Studi Empiris pada Perusahaan Non–Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2023)* *Ezar*. 14(April 2019), 1–12.